

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman wisata dan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Keanekaragaman wisata yang indah menjadi ciri khas setiap masing-masing daerah. Sektor wisata kini telah banyak dikembangkan di beberapa daerah terutama pada wilayah desa. Perkembangan tersebut dibentuk sebagai upaya pemberdayaan untuk dapat memberikan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan wisata bertumpu kepada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antar negara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya. Pembangunan kepariwisataan nasional tercermin pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Inggar R, 2018).

Pariwisata yang kini banyak diminai oleh wisatawan adalah wisata alam yang menyuguhkan alam pedesaan yang indah. Minat wisatawan yang tinggi terhadap wisata alam tersebut yang melatarbelakangi munculnya konsep wisata alam berupa desa wisata. Menurut (Sakti S, 2012) dalam (Rahman R, 2018) Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan baik dari kehidupan sosial

ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataannya. Wujud desa wisata itu sendiri bahwa desa sebagai obyek merupakan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subyek adalah penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan desa wisata itu sendiri.

Dalam perkembangannya, desa wisata mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan potensi wisata daerah yang beragam, setiap daerah di Yogyakarta kini sedang mengembangkan potensi wisata melalui desa wisata. Kabupaten Bantul pun juga menyadari adanya ketertarikan wisatawan mancanegara terhadap kebutuhan akan minat wisata khusus ini. Salah satu potensi desa wisata di Kabupaten Bantul adalah desa Seloharjo. Menurut (Sutrisno, 2018) Desa Seloharjo telah mendapatkan mandat sebagai Desa Wisata & Budaya dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sejak tahun 2014. Dasar mandat diberikan antara lain karena Desa Seloharjo memiliki beberapa potensi baik alam maupun sosial budaya.

Desa Seloharjo memiliki beberapa potensi wisata, diantaranya adalah Goa Jepang, Mata Air Tuk Surocolo, dan Goa Sunan Mas. Goa Jepang berada di puncak Merangi, Desa Seloharjo, terdapat 19 gua peninggalan masa pendudukan Jepang. Kondisi gua buatan tersebut sebagian besar masih baik dan menjadi objek wisata peninggalan sejarah. Di atas Puncak Merangi juga

menyajikan pesona pemandangan laut selatan dan bentangan kawasan Pantai Parangtritis hingga Pantai Depok dan muara Sungai Opak. Mata Air Tuk Surocolo, berupa sumber air bernama Tuk Surocolo terletak di perbatasan Dusun Ngreco dan Poyahan, Seloharjo. Terdapat 2 sumber mata air yang dikenal dengan Sendang Putri dan Sendang kakung. Terdapat pula sebuah arca pada masing-masing sendang, yang diduga berusia sama dengan candi Borobudur. Goa Sunan Mas, berada dalam kawasan Tuk Sorcolo di perbatasan Dusun Ngreco dan Poyahan, Seloharjo. Menurut beberapa sumber gua ini dibuat pada masa Kerajaan Mataram Islam oleh RM Sutikno yang berjuluk Sunan Mas yang merupakan keturunan Amangkurat II (Sutrisno, 2018)

Pengembangan Desa Seloharjo menjadi desa wisata merupakan prospek yang baik di masa yang akan datang, karena Desa Seloharjo telah memiliki potensi wisata, budaya dan kuliner khas. Setiap desa wisata pastinya memiliki ciri khas dan keunggulan masing-masing. Salah satu ciri khas yang biasanya diunggulkan oleh desa wisata adalah kuliner tradisionalnya. Wisata kuliner menjadi suatu alternatif dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari. Wisata kuliner ini menjadi bagian dari jenis wisata yang ada, karena tidaklah lengkap kalau wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas di daerah tersebut. Meskipun wisata kuliner sering dianggap sebagai produk wisata pelengkap, tetapi wisata kuliner potensial untuk dikembangkan karena wisatawan yang datang biasanya tertarik untuk mencoba makanan khas daerah tersebut (Besra E, 2012)

Desa wisata seloharjo memiliki wedang ereng-ereng sebagai ikon kuliner yang dirintis sejak 2017. Wedang ereng-ereng merupakan minuman tradisional yang berbahan baku rempah-rempah. Minuman ini berwarna cokelat yang terdiri dari jahe, kapulaga, pandan, serai, gula merah, dan potongan pisang. Kuliner khas tersebut merupakan aset desa wisata yang harus dijaga dan dikenalkan kepada masyarakat. Wedang ereng-ereng tersebut perlu terpublikasi dengan baik kepada masyarakat luas. Hal ini perlu dilakukan untuk menjadikan wedang ereng-ereng sebagai ikon kuliner yang nantinya akan menjadi daya tarik yang ada di desa wisata seloharjo.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana respon dan dukungan masyarakat, pemerintah desa, dan pihak-pihak lain yang nantinya menjadi acuan dalam pengembangan ikon kuliner desa wisata, dengan judul “Respon Masyarakat Desa Seloharjo Terhadap Pengembangan Wedang Ereng-ereng Sebagai Ikon Kuliner Desa Wisata Seloharjo”

B. Tujuan

1. Mengetahui respon masyarakat terhadap terhadap wedang ereng-ereng sebagai ikon kuliner Desa Wisata Seloharjo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap wedang ereng-ereng sebagai ikon kuliner Desa Wisata Seloharjo.

C. Kegunaan

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk informasi penelitian lebih lanjut atau penelitian lain yang sejenis

2. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan untuk menggalang dukungan masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak lain dalam melakukan pengembangan program wedang ereng-ereng sebagai ikon kuliner.